

IMPLEMENTASI FILOSOFI GUSJIGANG SEBAGAI PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI

Aulia Rahma Putri Wardani & Yusuf Falaq

Jurusan Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

arpwardani27@gmail.com, yusuffalaq@iainkudus.ac.id

ABSTRACT

Instilling character values in students is very important, especially to regulate the behavior of students while in the madrasah and outside the madrasah environment. The cultivation of character values can also be conveyed through local wisdom in each area such as one of them, namely gusjigang. The development of time makes the current generation less understanding about the philosophy of gusjigang. Therefore, through the gusjigang philosophy, researchers make the character values contained in local wisdom to be applied in learning. This study uses a qualitative approach, where data is obtained based on field facts about the application of character values in tahfidz class students applied by teachers through habituations in madrasah which are then applied by students when in madrasah and outside madrasah. While the application of gusjigang character values is applied by teachers in accordance with the division of 3 values, namely gus character values, ji character values, and gang character values, where each value has its own habits in MTs Negeri 1 Kudus and MTs Negeri 2 Kudus.

Keywords: Gusjigang Philosophy; Application of Character Values; Social Sciences Learning

ABSTRAK

Penanaman nilai karakter pada peserta didik sangat dipentingkan terlebih untuk mengatur perilaku peserta didik saat berada di madrasah dan luar lingkungan madrasah. Penanaman nilai karakter juga dapat disampaikan melalui kearifan lokal di daerah masing-masing seperti salah satunya yaitu gusjigang. Perkembangan waktu membuat generasi sekarang kurang memahami tentang filosofi gusjigang. Oleh karena itu, melalui filosofi gusjigang peneliti menjadikan nilai-nilai karakter yang termuat dalam kearifan lokal tersebut untuk diterapkan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana data diperoleh berdasarkan fakta lapangan tentang penerapan nilai karakter pada peserta didik kelas tahfidz diterapkan oleh guru melalui pembiasaan-pembiasaan di madrasah yang kemudian diterapkan oleh peserta didik pada saat di madrasah dan di luar madrasah. Sedangkan penerapan nilai karakter gusjigang diterapkan oleh guru sesuai dengan pembagian 3 nilai, yaitu nilai karakter gus, nilai karakter ji, dan nilai karakter gang, yang mana masing-masing nilai memiliki pembiasaan-pembiasaan sendiri di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus.

Kata-Kata Kunci: Filosofi Gusjigang; Penerapan Nilai Karakter; Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan mengalami kemajuan dengan cepat pada zaman globalisasi ini yang diimbangi dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan menjadi sebuah kepentingan untuk masing-masing individu sebab setiap orang akan mendapatkan berbagai macam ilmu, pengalaman dan keterampilan baru dari pendidikan. Pendidikan bukanlah sekedar mentransfer ilmu, belajar teori dan fakta-fakta yang ada di lingkungan, akan tetapi pendidikan merupakan sebuah proses kematangan dari kepribadian serta moral dari setiap individu sehingga kehidupannya di masa depan akan memiliki banyak makna atau nilai yang sangat berguna untuk dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, serta bangsa dan negara (Jarkawi, 2016). Pendidikan juga bagian penting dalam menyiapkan kualitas manusia yang bermultitalenta. Guna mempersiapkan kualitas manusia yang bermultitalenta, pendidikan pun diharapkan bisa meneruskan dan memperbarui rancangan kegiatan pembelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan manusia di masa sekarang ini.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai ribuan pulau yang di dalamnya terdapat berbagai macam masyarakat, suku, adat istiadat, bahasa, dan budaya yang memiliki ciri khas tersendiri. Budaya yang dimiliki masyarakat di setiap daerah membuat Indonesia memiliki tingkat kemajemukan masyarakat yang bernilai tinggi (Herimanto, 2010). Kemajemukan dari masyarakat ini tentunya harus terus dilestarikan agar dapat menjaga citra budaya di setiap daerah. Kearifan lokal merupakan sesuatu hal yang memiliki keunikan tersendiri di setiap daerah yang di dalamnya meliputi berbagai aspek dalam kehidupan (Ma'ruf, 2012). Kearifan lokal di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah dapat dijadikan sebagai upaya untuk membekali peserta didik agar selalu menanamkan rasa cinta tanah air terlebih pada keberagaman budaya yang dimiliki di daerah masing-masing.

Kearifan lokal dan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya, pembelajaran IPS memiliki sumber dasar dari kehidupan di masyarakat. Pembelajaran IPS yang diimbangi dengan pembelajaran budaya lokal dari setiap daerah akan mengajarkan peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang termuat dalam budaya lokal. Melibatkan pembelajaran budaya lokal pada pembelajaran IPS akan membantu peserta didik menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bertanggungjawab dalam menjaga budaya yang dimiliki (Susilaningtiyas & Falaq, 2021). Pendidikan dengan kearifan lokal merupakan pendidikan yang memberikan ajaran kepada peserta didik agar mereka selalu lekat dengan situasi yang konkret. Kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai identitas lokal yang memiliki nilai-nilai lokal yang berperan penting bagi sebuah bangsa atau negara karena membantu menyumbangkan suatu kebudayaan nasional. Seperti contohnya di Kota Kudus mempunyai kearifan lokal *gusjigang* yang diterapkan pada masyarakatnya.

Gusjigang adalah sebuah ajaran dari Sunan Kudus yang memiliki makna bagus, suka menuntut ilmu dan pandai berdagang yang kemudian menjadi sebuah filosofi bagi masyarakat agar dapat mencontoh sifat dari Sunan Kudus. Filosofi *gusjigang* ini dijadikan sebagai pemanfaatan pada nilai-nilai warisan budaya yang menjadi tolak ukur dalam melaksanakan pekerjaan (Susilaningtiyas & Falaq, 2022). Ajaran *gusjigang* juga memiliki pengaruh bagi masyarakat setempat sehingga membuat masyarakat memiliki sisi agamis serta kepintaran dalam berdagang. Bagi generasi sekarang ini, mungkin ada yang terdengar asing dengan *gusjigang*. Perkembangan waktu yang begitu cepat membuat generasi sekarang kurang memahami filosofi dari *gusjigang* sehingga membuat filosofi ini tidak digunakan dalam penerapan di kehidupan setiap hari. Oleh karena itu, filosofi ini perlu dilestarikan

karena merupakan bagian dari budaya lokal yang juga dapat menjadi pelajaran moral untuk generasi sekarang.

Berdasarkan pemaparan di atas, penanaman nilai karakter sangat dibutuhkan bagi peserta didik kelas tahfidz di MTs Negeri. Nilai-nilai karakter yang termuat dalam filosofi gusjigang pun dapat diterapkan dalam pembiasaan peserta didik di madrasah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah 1) untuk mengetahui penerapan nilai karakter pada peserta didik kelas tahfidz MTs Negeri, 2) untuk mengetahui penerapan nilai karakter gusjigang pada peserta didik kelas tahfidz MTs Negeri.

KAJIAN LITERATUR

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori ini digunakan Mead untuk menganalisis perilaku sosial dari individu. Interaksi simbolik ini didasarkan dari adanya ide-ide setiap individu dengan interaksinya dalam masyarakat. Teori ini juga menyarankan bahwa setiap perilaku individu hendaknya dilihat sebagai sebuah proses dari manusia untuk membentuk serta mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi kepada orang lain. Definisi yang disampaikan kepada orang lain, obyek, situasi atau bahkan diri mereka sendiri akan menentukan bagaimana perilaku dari setiap individu.

Dalam buku Mead yang berjudul *Mind, Self and Society*, Mead menerapkan tiga konsep yang menjadi inti dari pemikirannya dan kata kunci dalam teorinya. Tiga konsep tersebut, yaitu:

1) *Mind* atau pikiran

Mead tidak memandang pikiran sebagai bentuk obyek, akan tetapi ia lebih memandang pikiran sebagai bentuk proses sosial. Pikiran ini yang kemudian akan mulai nampak dan berkembang dalam suatu proses sosial dan menjadi integral pada proses kehidupan sosial. Pikiran setiap manusia hendaknya dikembangkan melalui interaksi sosial dengan orang lain (Sulaswari et al., 2021). Menurut Mead, berpikir merupakan suatu proses interaksi dari individu dengan diri sendiri melalui simbol-simbol yang memiliki makna karena melalui simbol-simbol inilah kemudian akan membentuk sebuah pemikiran.

2) *Self* atau diri

Menurut Mead, diri juga tidak dipandang sebagai sebuah obyek, namun dipandang sebagai sebuah subyek. Diri dapat berkembang melalui peranan yang diambil dalam hidup dengan membayangkan diri sendiri dipandang atau diamati oleh orang lain. Diri setiap manusia dapat mengalami perkembangan apabila melakukan proses sosialisasi dengan orang lain. Secara umum, *self* dianggap sebagai *self control* dan monitoring untuk diri sendiri dan dijadikan sebagai proses refleksi diri.

Mead juga membedakan menjadi "I" (saya) dan "Me" (aku). "I" (saya) adalah yang menjadi bagian aktif dalam diri yang mampu untuk menjalankan perilaku. Sedangkan "Me" (aku) adalah bagian dari konsep diri yang lain-lain, mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan, dan diijinkan atau tidak. "I" (saya) mempunyai kapasitas dalam berperilaku namun sulit untuk ditebak, diamati dan tidak teroganisir. Sedangkan "Me" (aku) memiliki fungsi untuk mengatur atau mengendalikan "I" (saya) sehingga dalam berperilaku bisa diramalkan dan tidak membuat kacau perilaku.

Menurut Mead, dalam berbagai aktivitas manusia pasti ikut terlibat dan di dalamnya termuat konflik / konflik intrapersonal yang dapat memberikan pengaruh pada perilakunya. Dalam perkembangan diri, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konflik intrapersonal dan salah satunya adalah posisi sosial. Biasanya, seseorang yang memiliki harga diri serta citra diri tinggi akan memiliki pengalaman hidup yang berbeda dengan posisi sosial di masyarakat yang berbeda (Haryanto, 2012). Jadi dalam pembahasan Herbert Mead, hubungan timbal balik antara obyek dan subyek menjadi suatu hal yang penting. Ketika diri menjadi obyek maka akan ditunjukkan dengan konsep "Me", sedangkan ketika diri menjadi subyek maka akan ditunjukkan dengan konsep "I".

3) *Society* atau masyarakat

Istilah *society* atau masyarakat yang digunakan oleh Mead merupakan proses sosial dalam hidup tidak akan berhenti mendahului pikiran dan diri manusia. Masyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk pikiran dan diri dari manusia. Menurut Mead, masyarakat merupakan cerminan dari sekumpulan tanggapan yang terstruktur, kemudian diambil kembali oleh individu dalam konsep "Me" (aku). Masyarakat memberikan pengarahan dalam bentuk memberi kritik diri sehingga manusia dapat mengendalikan diri mereka. Dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah suatu bentuk organisasi sosial yang dapat membentuk pikiran dan diri manusia dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Sedangkan norma-norma terbentuk dalam masyarakat merupakan bentuk dari respon adanya pola interaksi (Sulaswari et al., 2021).

Filosofi Gusjigang

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan secara konseptual yang ada dalam kehidupan masyarakat dan terus mengalami perkembangan. Rahyono berpendapat bahwa kearifan lokal adalah sebuah kecerdasan dari seseorang yang telah dikuasai setiap kelompok etnis yang ada dan diperoleh dari adanya pengalaman di lingkungan masyarakat sekitar (Rahyono, 2009). Menurut ilmuwan antropologi, kearifan lokal merupakan pengkategorisasian kebudayaan dari manusia yang digunakan untuk menjadi tempat kearifan lokal kepada suatu ide, aktivitas sosial dan artefak (Koentjaraningrat, 2009). Kearifan lokal juga termuat nilai-nilai luhur yang baik seperti rasa tanggung jawab, nilai kebajikan, adat istiadat, kepercayaan, dan lain-lain (Rahmawati et al., 2021). Nilai-nilai yang termuat dalam kearifan dapat dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari dan dapat digunakan mengembangkan budaya di lingkungan sekitar.

Kota Kudus adalah salah satu kota yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai berbagai macam kearifan lokal salah satunya yaitu gusjigang. Gusjigang sendiri diyakini oleh masyarakat Kudus sebagai filosofi dari Sunan Kudus (Said, 2014). Kata Gusjigang sendiri memiliki makna *gus* (berakhlak bagus), *ji* (pandai mengaji), dan *gang* (pandai berdagang). Bagus adalah sebuah sifat moral dari warga Kudus, sedangkan ngaji diartikan sebagai proses mencari ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan lain dan setelah didapat, masyarakat akan menerapkan hal tersebut dalam dunia kerja khususnya dalam berdagang. Filosofi gusjigang ini dicirikan sebagai unsur dalam kewirausahaan yang mengarah ke islami.

Ajaran gusjigang juga telah masuk ke dalam diri masyarakat Kudus terhadap perilaku ekonomi masyarakat seperti usaha konveksi, batik/kain, makanan (Jenang Kudus) dan berbagai usaha lain yang cukup terlihat di wilayah Kudus. Berdasarkan pada penelitian dari Maharromayati dan Suyahmo menyatakan nilai-nilai dari gusjigang terdiri sebelas nilai yang

meliputi nilai-nilai *gus* (bagus) meliputi: nilai jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab, nilai-nilai *ji* (ngaji) meliputi: religius, rasa ingin tahu, gemar membaca, serta nilai-nilai *gang* (dagang) meliputi: kerja keras, kreatif, dan mandiri (Maharromiyati & Suyahmo, 2016).

Pendidikan Karakter

Marimba mengartikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau suatu bentuk pimpinan dari tenaga pendidik yang secara sadar dilakukan untuk mengembangkan baik jasmani maupun rohani peserta didik terutama dalam membentuk kepribadian peserta didik (Tafsir, 2008). Pendidikan adalah aktivitas yang berguna untuk mengembangkan semua aspek dalam kepribadian individu dan berjalan untuk seumur hidup manusia. Secara imperatif, perlunya pendidikan karakter termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab"(Presiden Republik Indonesia, 2003).

Konsep pendidikan karakter juga tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan akademik di sekolah. Konsep ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter tidak diterapkan secara teoritis, akan tetapi dijadikan sebagai penguat dari kurikulum yang ada dengan cara menerapkannya pada mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari peserta didik saat di sekolah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, kebiasaan, tabiat dari manusia. Karakter merupakan serangkaian dari sikap perilaku seseorang yang menginginkan melakukan suatu tindakan yang terbaik untuk dirinya. Karakter juga berkaitan dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh seseorang dalam kehidupan agar dapat memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, karakter yang diharapkan muncul oleh peserta didik adalah karakter yang mulia. Peserta didik berkarakter mulia dapat ditandai dengan munculnya pengetahuan tentang potensi diri sendiri seperti percaya diri, bertanggungjawab, mandiri, logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, disiplin, dan lain sebagainya. Selain itu, kesadaran akan diri sendiri dan dapat bertindak sesuai potensi yang dimiliki dapat membuat peserta didik yang mempunyai karakter unggul atau baik sehingga peserta didik akan berusaha melakukan hal-hal yang terbaik untuk dirinya, Tuhan Yang Maha Esa, dan lingkungan sekitarnya (Sutyitno, 2012). Sehingga dapat artikan bahwa pendidikan karakter adalah bentuk dari sebuah upaya yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan secara sadar dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mendidik peserta didik tentang nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan karakter yang meliputi :

1. Religius, yaitu sebuah sikap atau perilaku dari individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya.
2. Jujur, yaitu sebuah perilaku individu yang mengajarkan agar individu berupaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam bertutur kata, bertindak, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sebuah sikap atau tindakan individu menghargai adanya perbedaan-perbedaan yang ada baik melalui pendapat, sikap, atau tindakan pada orang lain.

4. Disiplin, yaitu tindakan individu yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dengan berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku individu yang berupaya menunjukkan dengan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan saat belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.
6. Kreatif, yaitu individu berpikir dan melaksanakan sesuatu agar memperoleh sebuah cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu individu bersikap dan berperilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tanggung jawabnya.
8. Demokratis, yaitu cara individu dalam berfikir, bersikap, dan bertindak yang mana dapat memberikan nilai antara hak dan kewajiban untuk diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sebuah sikap atau tindakan individu yang berupaya untuk mencari lebih mendalam dan meluas sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, didengarkan.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara individu dalam berfikir, bertindak, dan berwawasan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negaranya di atas kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta tanah air, yaitu cara individu berfikir, bertindak, dan berwawasan yang lebih mengedepankan kepentingan bangsa dan negaranya di atas kepentingan diri dan kelompok.
12. Menghargai prestasi, yaitu sebuah sikap atau tindakan individu yang berupaya agar menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mau mengakui dan menghormati keberhasilan yang diraih oleh orang lain.
13. Bersahabat (komunikatif), yaitu tindakan individu dengan menunjukkan rasa senang dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama kepada orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan individu yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu individu memiliki kebiasaan menyediakan waktu yang digunakan untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sebuah sikap atau tindakan dari individu yang ditunjukkan dengan cara mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mau mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sebuah sikap atau tindakan individu yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.
18. Tanggung jawab, yaitu sebuah sikap atau perilaku individu untuk melaksanakan tugas serta kewajiban yang seharusnya dia lakukan baik terhadap dirinya, masyarakat, maupun lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010.).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di dua lokasi yaitu MTs Negeri 1 Kudus yang berlokasi di Mijen, Prambatan Kidul, Kec. Kaliwungu, Kab. Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus yang berlokasi di Jl. Mejobo No. 1327 A, Jepang, Kec. Mejobo, Kab. Kudus dengan subjek penelitian peserta didik kelas 7 tahfidz, kepala madrasah, guru IPS, guru Akidah Akhlak, waka akademik dan waka kesiswaan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan bersumber dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) yang terdiri dari 1) pengumpulan data, 2) reduksi data,

3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu, penelitian ini juga memerlukan pengujian keabsahan data dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa Implementasi Filosofi Gusjigang sebagai Penanaman Nilai Karakter pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri salah satunya dalam penerapan nilai karakter gusjigang diterapkan dalam pembiasaan-pembiasaan yang berlaku di madrasah meliputi :

1. Nilai Gus

Hasil penelitian yang mencerminkan nilai karkater Gus dari peserta didik kelas tahfidz di MTs Negeri 1 Kudus diterapkan melalui pembiasaan di pondok yangmana peserta didik dilatih melakukan kegiatan tepat waktu, melatih peserta didik lebih percaya diri saat semaan Al-Qur'an dan menerpakan S3 (salim, senyum, sapa) saat bertemu dengan guru. Sedangkan pembiasaan pada peserta didik kelas tahfidz di MTs Negeri 2 Kudus diterapkan melalui pembiasaan S5 (salam, senyum, sapa, sopan, santun) saat bertemu dengan guru, berjiwa qur'ani,

2. Nilai Ji

Hasil penelitian yang mencerminkan nilai karkater Ji dari peserta didik kelas tahfidz di MTs Negeri 1 Kudus diterapkan melalui kegiatan shalat berjamaah, tadarus, shalat dhuha, shalat tahajud, dzikir bersama, setoran hafalan pada ustadz/ustdzah. Sedangkan penerapan di MTs Negeri 2 Kudus melalui tadarus Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, shalat shuha, shalat dhuhur berjamaah, setoran hafalan Al-Qur'an, membaca Rotibul Haddad.

3. Nilai Gang

Hasil penelitian yang mencerminkan nilai karakter Gang dari peserta didik kelas tahfidz di MTs Negeri 1 Kudus diterapkan melalui kegiatan proyek P5 seperti pengenalan terhadap makanan khas daerah, pengenalan kearifan lokal, pengenalan pembuatan kompos sehingga dari kegiatan tersebut peserta didik dapat mengenal tentang kegiatan dagang, serta saat berada di pondok peserta didik dilatih menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan mandiri dengan kewajibannya. Sedangkan penerapan di MTs Negeri 2 Kudus melalui pengenalan terhadap kegiatan *market day* dan kegiatan gelar karya yangmana dari kegiatan tersebut peserta didik dilatih agar selalu sabar, jujur, bertanggungjawab, kerja keras dan memiliki kreativitas dalam menghasilkan karya-karya baru.

Adapun kendala dan solusi dalam Implementasi Filosofi Gusjigang sebagai Penanaman Nilai Karakter pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri sebagai berikut.

1. Kendala

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, kendala dalam penerapan nilai karakter gusjigang di MTs Negeri 1 Kudus meliputi perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik, lingkungan rumah yang berbeda, dan latar belakang peserta didik yang berbeda. Sedangkan kendala di MTs Negeri 2 Kudus meliputi beberapa peserta didik yang sulit diatur, pengaruh dari media sosial yang berpengaruh terhadap perilaku peserta didik di madrasah.

2. Solusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, solusi dalam mengatasi kendala yang ada di MTs Negeri 1 Kudus berupa tenaga pendidik/guru dapat melakukan pemantauan dan mengontrol kegiatan peserta didik saat berada di pondok, sedangkan

solusi dalam mengatasi kendala yang ada di MTs Negeri 2 Kudus berupa membuat kelompok belajar untuk peserta didik sehingga guru dapat lebih mengontrol setiap perilaku peserta didik serta memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik agar dapat memanfaatkan media sosial dengan benar sehingga tidak memberikan dampak negatif pada diri peserta didik.

PEMBAHASAN

Penerapan Nilai Karakter pada Peserta Didik Kelas Tahfidz MTs Negeri

Penerapan nilai karakter yang diterapkan oleh MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus memiliki kesamaan seperti melakukan pembiasaan kepada peserta didik bersalaman pada guru piket yang menjaga gerbang madrasah. Penerapan nilai karakter pada MTs Negeri 1 Kudus dilakukan melalui pembiasaan S3 (salim, senyum, sapa), tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, membaca Asmaul Husna, memberikan setoran hafalan saat berada di pondok. Sedangkan pada MTs Negeri 2 Kudus pembiasaan penerapan nilai karakter yang dilakukan oleh peserta didik dilakukan dengan peserta didik menerapkan S5 (salam, sapa, senyum, sopan, santun) saat bertemu dengan bapak ibu guru, membaca Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat shuhur berjamaah, membaca Rotibul Haddad saat pulang, dan untuk kelas tahfidz memberikan setoran hafalan Al-Qur'an kepada pembimbing.

Pada kelas tahfidz, penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru ada dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, memberikan nasihat-nasihat agar peserta didik memiliki sikap yang sopan dan santun dan suka memberikan pertolongan pada orang lain. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peserta didik kelas unggulan tahfidz menerapkan dengan baik slogan madrasah yaitu pembiasaan S3 (senyum, sapa, salim) saat bertemu dengan bapak ibu guru. Selain melalui pembiasaan S3, kegiatan ekstrakurikuler juga mendukung dalam penanaman nilai karakter untuk peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik diarahkan agar dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

Selain kegiatan ekstrakurikuler, adapun kegiatan di boarding untuk peserta didik kelas unggulan tahfidz. Kegiatan dan aturan yang berlaku di pondok mengajarkan pada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri, percaya diri, memiliki tanggung jawab, dan disiplin waktu. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya diterapkan di madrasah saja, namun juga diterapkan peserta didik saat kembali ke rumah. Pengurus boarding melatih pembiasaan tersebut agar peserta didik dapat merubah perilaku menjadi lebih baik. Pada peserta didik kelas tahfidz, pembiasaan yang diterapkan oleh madrasah dan pondok juga diterapkan dengan baik saat berada di rumah.

Seperti halnya dengan MTs Negeri 1 Kudus, pada MTs Negeri 2 Kudus juga menerapkan nilai karakter melalui pembiasaan S5 (salam, sapa, senyum, sopan, santun). Pembiasaan ini juga dilakukan dengan baik oleh peserta didik madrasah. MTs Negeri 2 Kudus juga memiliki kelas unggulan dan kelas tahfidz. Peserta didik yang berada di kelas tahfidz ditentukan melalui pilihan dari peserta didik. Peserta didik kelas tahfidz juga memiliki pembiasaan tersendiri mengingat kelas tersebut merupakan kelas hafalan Al-Qur'an.

Menurut penuturan dari pengurus kelas, peserta didik kelas tahfidz diberikan pemahaman bahwa diri mereka harus bisa mencontohkan akhlak yang sesuai dengan ajaran di Al-Qur'an seperti bersikap sopan, santun, dan menjaga lisan. Saat bertemu dengan bapak ibu guru, peserta didik kelas tahfidz menerapkan pembiasaan S5 dengan baik. Bagaimana sikap mereka saat di kelas juga akan mendapatkan penilaian tersendiri dari setiap guru mapel.

Oleh sebab itu, saat peserta didik di dalam kelas mereka akan menjaga sikap agar mendapatkan penilaian yang baik pula.

Berdasarkan teori interaksi simbolik, perilaku peserta didik kelas tahfidz saat menjadi I (saya), baik peserta didik MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus menerapkan pembiasaan dari madrasah masing-masing. Selain melalui pembiasaan, adapun tata tertib madrasah yang juga dipatuhi oleh peserta didik. Perilaku peserta didik sesuai dengan pola asuh guru saat berada di madrasah. Sedangkan saat menjadi Me (aku), peserta didik kelas tahfidz menerapkan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan tata tertib di madrasah. Begitu juga pada peserta didik boarding di MTs Negeri 1 Kudus, selain mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan mematuhi tata tertib madrasah, adapun tata tertib pondok yang harus mereka patuhi. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan tata tertib, peserta didik kelas tahfidz dilatih menjadi individu yang memiliki karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Penerapan Nilai Karakter Gusjigang pada Peserta Didik Kelas Tahfidz MTs Negeri

Penerapan nilai karakter gusjigang meliputi nilai-nilai karakter yang termuat dalam gusjigang. Nilai karakter tersebut meliputi nilai karakter *gus* (jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan), nilai karakter *ji* (religius, gemar membaca, rasa ingin tahu), nilai karakter *gang* (kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air). Dilihat dari penerapan tersebut, MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus sudah menerapkan nilai karakter gusjigang di madrasah terlebih pada kelas tahfidz. Pada MTs Negeri 1 Kudus, nilai karakter gusjigang yang muncul pada peserta didik kelas unggulan tahfidz yaitu *pertama*, pada nilai karakter *gus*, peserta didik kelas tahfidz menerapkan kegiatan rutinan di madrasah seperti pembiasaan S3 (salim, senyum, sapa).

Kedua, nilai karakter *ji* diterapkan oleh peserta didik melalui kegiatan di *boarding* seperti setor hafalan, semaan, shalat tahajud, dzikir bersama, sedangkan untuk pembelajaran di dalam kelas, peserta didik kelas tahfidz melakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an yang disimak oleh guru mapel. *Ketiga*, nilai karakter *gang* yang dilakukan oleh peserta didik kelas tahfidz seperti mendapatkan pembelajaran tentang pengenalan makanan khas daerah masing-masing, pembuatan kompos dan melatih peserta didik mengenal kegiatan dagang. Hal ini juga menyesuaikan dari penerapan kurikulum baru di madrasah yaitu P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yangmana melalui kegiatan tersebut peserta didik dilatih menjadi mandiri, memiliki kreativitas, dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas.

Selain penerapan nilai karakter gusjigang pada MTs Negeri 1 Kudus, adapun penerapan nilai tersebut pada MTs Negeri 2 Kudus. Penerapan nilai karakter gusjigang yang muncul pada peserta didik kelas tahfidz yaitu *pertama*, nilai karakter *gus*, peserta didik kelas tahfidz menerapkan pembiasaan dari slogan S5 (salam, sapa, senyum, sopan, santun). Saat bertemu dengan bapak ibu guru, sikap peserta didik sesuai dengan pembiasaan S5 terlebih pada sikap sopan santun. *Kedua*, nilai karakter *ji*, peserta didik kelas tahfidz melakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, membaca Rotibul Haddad, dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik kelas tahfidz.

Ketiga, nilai karakter *gang*, kegiatan di madrasah setiap 3 bulan sekali mengadakan *market day* dimana kegiatan ini dilakukan oleh seluruh kelas 8 dan 9. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan pada peserta didik tentang kegiatan berdagang sehingga memberikan motivasi dan pembelajaran kewirausahaan. Peserta didik kelas tahfidz juga

mengikuti kegiatan tersebut namun hanya sebagai pembeli. Selain kegiatan *market day*, adapun penerapan dari kurikulum baru yang melatih peserta didik kelas tahfidz memiliki kreativitas dalam menghasilkan karya-karya dari barang bekas.

Berkaitan dengan teori interaksi simbolik, Mead membedakan teori tersebut menjadi *I* (saya) dan *Me* (aku). Jika dikaitkan dengan teori *I and Me*, saat peserta didik menjadi *I* (saya) mereka menjadi bagian aktif dalam menjalankan perilaku. Dari penelitian di MTs Negeri 1 Kudus, peserta didik kelas unggulan tahfidz saat berada di madrasah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan penanaman nilai karakter gusjigang. Pada saat peserta didik menjadi *Me*, peserta didik menunjukkan perilaku yang bersesuaian dengan slogan/pembiasaan dari madrasah berupa S3 (senyum, sapa, salim) saat bertemu dengan bapak ibu guru. Begitu juga saat peserta didik berada di pondok dan di luar lingkungan madrasah, perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan arahan dari guru. Selain itu, peserta didik juga melaksanakan membaca Asmaul Husna, shalat dhuha, shalat berjamaah, setoran hafalan, dan dilatih agar memiliki kreativitas dengan melakukan proyek P5.

Sedangkan dari penelitian di MTs Negeri 2 Kudus, pada saat peserta didik kelas tahfidz menjadi *I*, peserta didik juga menerapkan nilai karakter gusjigang saat berada di madrasah. Perilaku yang mereka tunjukkan juga sesuai dengan pembiasaan dari madrasah seperti S5 (salam, senyum, sapa, sopan, santun), shalat dhuha, membaca Asmaul Husna, shalat berjamaah, membaca Rotibul Haddad, setoran hafalan, dan kegiatan *market day* yang mengenalkan peserta didik terhadap dunia dagang. Sedangkan saat peserta didik menjadi *Me*, peserta didik berperilaku baik di madrasah adalah agar dapat memperoleh *reward*/nilai sikap yang baik dari setiap guru mapel. Selain itu, saat peserta didik berada di luar lingkungan madrasah, perilaku yang diterapkan saat di madrasah tidak diterapkan oleh mereka. Akan tetapi, melalui P5 peserta didik merasa bahwa mereka memiliki kreativitas dan mengasah otak mereka dalam membuat hasil karya dari bahan-bahan bekas.

SIMPULAN

Penerapan nilai karakter pada peserta didik kelas tahfidz di MTs Negeri diterapkan oleh guru dan para jajarannya melalui pembiasaan-pembiasaan di madrasah seperti S3 (salim, senyum, sapa), membaca Asmaul Husna, shalat dhuha, shalat berjamaah, setoran hafalan Al-Qur'an di boarding, shalat tahajud, dzikir bersama, yang diterapkan di MTs Negeri 1 Kudus, dan S5 (salam, senyum, sapa, sopan, santun), membaca Asmaul Husna, shalat dhuha, shalat berjamaah, membaca Rotibul Haddad, setoran hafalan Al-Qur'an, yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kudus. Pembiasaan ini kemudian diterapkan oleh peserta didik pada saat di madrasah dan di luar madrasah.

Penerapan nilai karakter gusjigang diterapkan oleh guru sesuai dengan pembagian 3 nilai, yaitu nilai karakter gus, nilai karakter ji, dan nilai karakter gang, yangmana masing-masing nilai memiliki pembiasaan-pembiasaan yang berbeda. Penerapan nilai karakter gus pada peserta didik kelas tahfidz di MTs Negeri 1 Kudus diterapkan melalui kegiatan rutinan di boarding seperti pembiasaan S3 (salim, senyum, sapa), melatih percaya diri saat semaan, dan melatih disiplin. Nilai karakter ji, melalui shalat tahajud, shalat berjamaah, setoran hafalan, dan dzikir. Nilai karakter gang, pengenalan makanan khas daerah masing-masing sehingga melatih peserta didik mengenal kegiatan dagang, dilatih menjadi mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas di boarding, dan bertanggungjawab. Sedangkan penerapan nilai karakter gus melalui pembiasaan S5 (salam, sapa, senyum, sopan, santun). Nilai karakter ji, melalui kegiatan tadarus, membaca Asmaul Husna, shalat dhuha, shalat berjamaah, membaca

Rotibul Haddad, dan setoran hafalan. Nilai karakter gang, melalui pengenalan *market day* dan kegiatan gelar karya.

REFERENSI

- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (M. Sandra & Rina (eds.)). Ar-Ruzz Media.
- Herimanto. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. PT. Bumi Aksara.
- Jarkawi. (2016). Pengembangan Manajemen Media Bimbingan dan Konseling Berbasis Local Genius (Konsep Pendidikan Berbasis Etnopedagogi Pada Ranah Bimbingan dan Koseling). *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 173–181.
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. In *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Ma'ruf, J. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. DIVA Press.
- Maharromiyati, & Suyahmo. (2016). Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus. *Journal Of Educational Social Studies*, 5(2), 163–172.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rahmawati, M., Isawati, & Musa, P. (2021). Kearifan Lokal Gusjigang sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN 2 Kudus. *Jurnal Candi*, 21(2), 11–28.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Wedatama Widyastra.
- Said, N. (2014). Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah Dalam Masyarakat Pesisir. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 226–242.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulaswari, M., Nur, D. M. M., & Karim, A. (2021). *Teori Sosial Budaya dalam Kajian Ilmu Islam Terapan*. Al-Qalam Media Lestari.
- Suprayogo, I. (2011). *Hubungan Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*. UIN Malang Press.
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 01(02), 45–52.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPIPS/article/view/49391>
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2022). Sumber belajar IPS berbasis ethnopedadogy. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan ...)*, 9(1), 18–30.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/43931>
- Sutyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>
- Tafsir, A. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.